

MANTRA *PAMAGA DIRI* DI NAGARI PANTI KABUPATEN PASAMAN

Oleh:

Dede Ayadimal¹, Bakhtaruddin Nst.², M. Ismail Nst.³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Dede.Ayadimal@yahoo.com

ABSTRACT

This article was write with the aim of describing the structure of written text *Pamagadiri* spell, the supporting aspects of *Pamaga diri* spells and the process of in heriting *Pamagadiri* spells in Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. This research uses descriptive method, which is amethod used to describe the state of something objectively. Data were analyzed through the inventory phase, classification, discussion, inference and reporting stage. The results showed that the structur *Pamaga diri* spells consists of: the opening, the content and the concluding section. Aspects of support mantra are found: (1) the offender,(2)time, (3)events, (4) where, (5) clothes, (6) fixtures, (7) how to bringspell. Process in heritage mantra *Pamaga diri* consists of two parts: (1) how the acquisition, (2)how in heritage.

Kata kunci: *mantra, pamaga diri, nagari panti*

A. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan suatu bentuk karya sastra yang disampaikan melalui ucapan secara lisan, sedangkan sastra tulis merupakan suatu bentuk karya sastra yang disampaikan dalam bentuk tulisan, baik tulisan tangan maupun cetak. Sastra lisan mengandung banyak nilai-nilai sosial, budaya maupun agama. Sastra lisan juga hidup di tengah-tengah Masyarakat Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pemiliknya. Salah satu sastra lisan itu adalah tuturan ritual atau juga disebut dengan mantra.

Pada zaman dahulu mantra sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat Panti. Mantra merupakan suatu bacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada roh-roh nenek moyang mereka untuk menginginkan sesuatu hal agar keinginan mereka itu terkabul. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djamaris (1990:20) bahwa mantra itu tidak lain daripada gubahan bahasa yang diserapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan kekuatan gaib.

Mantra merupakan suatu bacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada rohroh nenek moyang mereka untuk menginginkan sesuatu hal agar keinginan mereka itu terkabul. Sebagai sastra lisan, mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, justru disitulah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat.

Mantra dalam masyarakat Panti merupakan aset kebudayaan bangsa yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Mantra merupakan bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikkan, atau dilantunkan dengan cara, tertentu untuk tujuan tertentu pula. Kata atau kalimat yang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

digunakan dalam mantra ini, terkadang tidak diketahui maknanya, oleh sipenutur, karena banyak yang menggunakan bahasa kuno.

Mantra diyakini mempunyai kekuatan ghaib, sebagai sarana permohonan kepada Tuhan dan bermanfaat untuk bermacam-macam tujuan tertentu dari para, perapalnya. Sebagai sastra, daerah, mantra mempunyai nilai-nilai budaya, yang dianut dan diemban oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai kebudayaan ini perlu di angkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian masyarakat dan memberikan manfaat bagi mereka. Mantra yang merupakan salah satu sastra, lisan sudah hampir terlupakan pada, zaman yang sudah modem seperti sekarang ini. Masyarakat sudah menganggap kalau tuturan ritual sudah kuno dan tidak cocok lagi digunakan dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi.

Mantra *pamaga diri* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Masyarakat Panti pada, umumnya, merupakan suku Minang. Mantra yang ada di Kenagarian Panti bermacam-macam, yaitu mantra *pamanih*, mantra pengobatan, mantra *pitunduak*. Mantra *pamaga diri* digunakan untuk melindungi diri dari niat dan perbuatan jahat orang lain. Mantra *pamaga diri* sering digunakan oleh masyarakat Panti pada, saat menghadapi lawan yang dianggap dapat mencelakai diri mereka. Mantra *pamaga diri* diucapkan dengan menggunakan bahasa arab, bahasa Minang atau ada juga menggunakan bahasa Indonesia. Kata-kata yang digunakan dipercaya mengandung kekuatan ghaib.

Penulis memilih mantra *pamaga diri* khususnya mantra *pamaga diri* sebagai objek penelitian karena mantra ini banyak digunakan oleh masyarakat Panti yang dipercaya dapat menjaga diri dari kekuatan jahat atau niat jahat orang lain kepada kita. Salah satu faktor penyebab masyarakat Panti banyak menggunakan mantra ini karena profesi mereka yang sebagian besar adalah petani yang dalam pekerjaan sehari-hari mereka banyak dilakukan di hutan dan di kebun.

Penelitian tentang, struktur, faktor pendukung, dan proses pewarisan *pamaga diri*, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan dan menjelaskan, struktur, faktor pendukung, dan proses pewarisan mantra *pamaga diri* masyarakat di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Di samping itu, diharapkan dapat mengangkat kembali kebudayaan berupa sastra lisan yang merupakan kekayaan daerah Nagari Panti ke permukaan serta dapat membangkitkan semangat generasi muda untuk dapat memanfaatkan dan memelihara sastra lisan tersebut agar tidak tenggelam dan punah seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai wujud kepedulian penulis terhadap kebudayaan sastra lisan di Nagari Panti, maka penulis tertarik meneliti tentang Struktur, faktor pendukung, dan proses pewarisan mantra *Pamaga diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu keadaan secara objektif (Moleong, 2005: 23).Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan Mantra *Pamaga diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

C. Pembahasan

Pada bagian ini dikemukakan hasil analisis data mengenai sastra lisan mantra *pamaga diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Analisis ini meliputi empat jenis, yaitu struktur mantra, aspek pendukung, proses pewarisan,dan fungsi sosial mantra pamaga diri di Nagari Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

1. Struktur Mantra *Pamaga Diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Berdasarkan transkripsi data, struktur teks mantra *pamaga diri* terdiri atas, pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra *pamaga diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan tiga jenis mantra dengan tiga orang informan, maka dideskripsikan bahwa setiap jenis mantra memiliki pembukaan, isi, dan penutup mantra *pamaga diri* yang hampir sama. Artinya, pada setiap pembukaan mantra selalu dengan ucapan pujian kepada Allah SWT. Misalnya ucapan *bismillahirrahmaanirrahim*. Pada isi mantra masing-masing informan melakukan proses mantra *pamaga diri* dengan cara yang sama menggunakan bahasa Minangkabau seperti pada mantra 1, mantra 2 dan mantra 3. Pada bagian penutup dari ketiga informan menyebutkan dalam mengakhiri mantra *pamaga diri* diakhiri dengan *barakaik"laillahailallah"*.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, dari ketiga mantra yang dibacakan oleh ketiga informan tersebut dalam melakukan proses mantra *pamaga diri* selalu menyampaikan pujian terhadap Allah dan Rasulullah. Dalam arti, ketiga informan tersebut yakin dan percaya atas kekuasaan Allah SWT dan tidak bersekutu dengan syetan dalam melakukan proses mantra *pamaga diri*. Dukun atau pawang hanya sebagai perantara dalam melakukan proses mantra *pamaga diri*.

2. Aspek Pendukung Mantra *Pamaga Diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan informan, adapun aspek pendukung dalam pembacaan mantra *pamaga diri* sebagai berikut.

Pertama, waktu membacakan mantra. Dari hasil wawancara penulis dari ketiga informan yang merupakan pemakai mantra *pamaga diri*, bahwa waktu membacakan mantra adalah bebas, boleh malam hari, siang hari, ataupun dilakukan dipagi hari.

Kedua, tempat membacakan mantra. Unsur tempat tidak ditentukan oleh ketiga informan boleh dimana saja, asal tujuannya hanya meminta perlindungan pada Allah SWT untuk dilindungi diri dari hal yang buruk atas kejahatan yang dilakukan orang lain.

Ketiga, peristiwa membacakan mantra. Dari ketiga informan, salah satu informan menyebutkan peristiwa dalam membacakan mantra *pamaga diri* bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, unsur peristiwa tidak dibatasi. dua informan menyebutkan unsur peristiwa membacakan mantra *pamaga diri* dilakukan saat berpergian.

Keempat, pelaku membawakan mantra. Mantra *pamaga diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman dimiliki oleh orang-orang tertentu. Informan dalam penelitian adalah mereka yang dikenal memiliki mantra, tetapi profesinya bukan hanya sebagai dukun semata. Mereka adalah orang-orang yang dikenal sebagai tokoh masyarakat di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Kelima, perlengkapan dalam membawakan mantra. Perlengkapan dalam membacakan mantra *pamaga diri*, dari ketiga informan menyebutkan bahwa dalam membacakan mantra *pamaga diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, tidak ditentukan perlengkapan yang harus dipenuhi. Si pemakai mantra cukup membacakan mantra *pamaga diri* didalam hati dan berkonsentrasi saja.

Keenam, pakaian dalam membawakan mantra. Dari hasil wawancara penulis, ketiga informan menyebutkan bahwa unsur pakaian tidak diperhitungkan cukup berpakaian bersih dan sopan.

Ketujuh, cara membawakan mantra. Ketiga informan menyebutkan cara membawakan mantra *pamaga diri* tidak berdasarkan syarat-syarat tertentu. Namun, cara membawakan mantra *pamaga diri* cukup dibaca dalam hati, bersikap serius dan berkonsentrasi saja.

3. Proses Pewarisan Mantra *Pamaga Diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Proses pewarisan mantra adalah tahap-tahap atau ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan seseorang yang menginginkan mantra *pamaga diri*. Menurut ketiga informan, untuk dapat mewarisi mantra *pamaga diri* seseorang harus melakukan perguruan (berguru) selama waktu yang tidak ditetapkan. Proses pewarisan mantra dalam mantra *pamaga diri* tidaklah dalam proses catat-mencatat seperti layaknya pendidikan formal. Hal itu karena mantra berkaitan dengan kekuatan batin.

Berdasarkan informasi dari informan, mantra ini diturunkan dari ahli warisnya dengan cara menuntut atau berguru. Mantra ini merupakan milik nenek moyangnya yang diturunkan secara turun temurun ke anak cucu, namun tidak menutup kemungkinan diberikan atau diturunkan kepada orang lain, jika ada yang menginginkannya.

Pemerolehan mantra dari guru juga tidak cukup dengan melalui pelafalan saja, tetapi melalui proses atau persyaratan tertentu yang dipenuhi oleh calon dukun atau pawang. Dalam proses pewarisan mantra calon dukun atau pawang harus memenuhi syarat seperti mengenal diri sendiri atau diri sejati, pemutusan kaji atau pemutusan makrifat dan persyaratan laku. Dalam artian bahwa seorang calon dukun yang menerima mantra harus mengenal diri sendiri atau diri sejati harus mengutamakan pengasahan tentang kebatinan atau kerohanian seseorang. Dalam pemutusan kaji diperlukan juga syarat tertentu agar pemilikan mantra tersebut dapat mengamalkannya sehingga mendapatkan pula kuasa gaib atau kesaktian untuk kemangkusan. Seseorang yang hanya menghafal mantra atau do'a tidak dapat disebut memiliki atau mangkus jika belum mengadakan pemutusan kaji. Persyaratan laku hidup sederhana harus dimiliki seorang calon dukun atau pawang seperti laku hidup sederhana yang berkaitan dengan sifat kejujuran, benar, setia, pintar dan susila. yang harus ada pada diri calon dukun atau pawang.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan analisis data dari tiga aspek, yaitu struktur mantra, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra *pamaga diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur mantra *pamaga diri* dikaji dari segi pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan pada setiap mantra pada umumnya selalu diawali dengan kalimat *bismillah* dan ditutup dengan kalimat *laillahailallah*. Secara umum isi sebuah mantra dibawakan dengan bahasa Minang dan bahasa Arab. Kedua, aspek pendukung dalam membacakan mantra *pamaga diri* adalah sebagai berikut. (1) pelaku dalam membacakan adalah dukun sendiri, (2) waktu membacakan mantra, yaitu bebas, (3) peristiwa, dalam membacakan mantra *pamaga diri* peristiwa dilakukan saat berpergian, (4) tempat, dalam membacakan mantra *pamaga diri* ini tempat tidak dibatasi boleh dimana saja, (5) pakaian dalam membawakan mantra, yaitu bebas dengan syarat bersih dan sopan, (6) perlengkapan dalam membawakan mantra tidak ada, cukup membacakan mantra didalam hati saja, (7) cara membawakan mantra, yaitu duduk dengan tenang dan khusuk.

Ketiga, proses pewarisan mantra secara umum dapat dibagi dua, yaitu cara pemerolehan dan cara pewarisan. (1) cara pemerolehan, pada umumnya mantra diperoleh dari anggota keluarga terdahulu yang diwariskan secara turun temurun. (2) cara pewarisan, cara pewarisan mantra di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman dikelompokkan sebagai berikut: (a) mengenal diri sendiri atau diri sejati, (b) pemutusan kaji atau keputusan makrifat, dan (3) syarat pemakai atau penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari oleh pawang.

Mantra *Pamaga Diri* dapat dijadikan salah satu contoh mantra dalam materi tentang jenis-jenis puisi lama dalam proses pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan jenis-jenis puisi lama, seperti yang tertera dalam standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mantra ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh bahan puisi lama pembelajaran tentang puisi lama.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas X, semester I. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Kompetensi dasarnya adalah menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama dan irama. Indikatornya adalah: (1) mampu menjelaskan jenis-jenis puisi lama (2) mampu mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair, dan mantra berdasarkan sajian contoh.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Mantra *Pamaga Diri* di Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman" ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penugasan, diskusi dan tanya jawab. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari, sebelum guru menyuruh siswa untuk membaca materi tentang puisi lama. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pembelajaran dengan cara berdiskusi di kelas. Pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang jenis-jenis puisi lama beserta ciri-ciri dan contohnya dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan yang terakhir adalah latihan. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair dan mantra. Dalam pembelajaran materi sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode-metode yang lain. Metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh remaja, muda-mudi, dan dunia pendidikan yang akan mengkaji ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. dan pembimbing II M. Ismail Nst., S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Djamaris, Edwar. 1990. *Sastra Melayu Klasik*. Jakarta : Balai Pustaka.

Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.